

IV. ANALISA DATA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai penyajian data hasil survei dan hasil wawancara. Dalam pokok pembahasan ini akan dijabarkan hasil wawancara penulis dengan pihak pengelola pura Dinas Pariwisata daerah dan beberapa penduduk setempat.

1. GAMBARAN UMUM PURA MANDHARA GIRI SEMERU AGUNG

1.1 Keadaan Alam Pura Mandhara Giri Semeru Agung

Pura Mandhara **Giri** Semeru Agung terletak di desa Senduro yang terletak di sekitar lereng sebelah timur Gunung Semeru dan pegunungan Tengger bagian selatan dengan puncaknya Gunung Bromo, tepatnya terletak di ketinggian sekitar 600 m dari permukaan laut. Dengan kondisi geografis yang seperti **ini** menyebabkan desa Senduro mempunyai udara dingin. Keadaan desa yang bersih dan asri disertai dengan banyaknya pohon yang tumbuh di sepanjang jalan menambah kesejukan desa Senduro. Ditunjang dengan keramah tamahan (setelah mereka menyadari pentingnya pariwisata) penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, menjadikan keadaan desa **ini** semakin menyenangkan. Desa Senduro merupakan penghasil pisang agung terbesar di kabupaten Lumajang, selain itu desa ini juga menghasilkan buah durian yang khas rasanya.

Apabila kita berada di luar pintu gerbang pura Mandhara Giri Semeru Agung, kita dapat melihat dengan jelas keindahan desa Senduro sambil menikmati sejuknya udara membuat kita ingin tinggal lebih lama.

1.2 Sejarah Berdirinya Pura Mandhara Giri Semeru Agung

Pura Mandhara **Giri** Semeru Agung mulai dibangun pada tahun 1991. Ada petunjuk yang menyatakan bahwa pura ini akan selesai dalam waktu 1 tahun, namun belum sampai 1 tahun pura ini sudah selesai dibangun tepatnya bulan Februari 1992 dan baru diresmikan pada tanggal 3 **Juni** 1992.

Pura ini dibangun atas petunjuk yang Mahakuasa kepada Bapak S. Widjoyo Soeseno selaku sesepuh parisada Hindu Dharma Indonesia kabupaten Lumajang. Setelah Bapak S. Widjoyo Soesono mendapat petunjuk untuk mendirikan pura di desa Senduro, ia segera mengunjungi lokasi seperti petunjuk, ternyata pemilik tanah tersebut adalah Bapak Ngantris yang juga pemeluk agama Hindu. Kemudian Bapak S. Widjojo menjelaskan mengenai petunjuk yang ia terima, sehingga Bapak Ngantris selaku pemilik tanah bersedia menjual tanahnya yang berukuran 20 x 60 m² seharga 33 juta rupiah (1986), kemudian secara bertahap tanah di sekitarnya juga dibeli hingga saat ini pura Mandhara **Giri** Semeru Agung mempunyai luas 1,6 ha. Nama Mandhara **Giri** Semeru Agung juga diperoleh dari pewahyuan yang Mahakuasa kepada seorang gadis yang bernama Menik.

Menurut kepercayaan umat Hindu, pura Mandhara Giri **Semeru** Agung merupakan pura agung yang dikatakan sebagai ibu pura **walaupun**

pura ini masih tergolong muda menurut usianya. Ada dua hal yang mempengaruhi, yang pertama adalah karena pura ini terletak di Pulau Jawa. Menurut legenda, agama Hindu yang berasal dari India itu dibawa ke Pulau Jawa yang pada saat itu mengalami *gonjang-ganjing*. Setelah agama Hindu ini masuk, keadaan di Pulau Jawa menjadi tenang. Para penganut agama Hindu mempercayai bahwa karena ajaran agama Hindu yang mengajarkan kebaikanlah yang menyebabkan keadaan di Pulau Jawa menjadi tenang, kemudian selang beberapa waktu di Pulau Bali pun terjadi kekacauan dan dibawah agama Hindu ke Pulau Bali dan keadaanpun menjadi baik. Karena agama Hindu lahir di Pulau Jawa terlebih dahulu inilah yang menyebabkan pura **ni** disebut ibu pura. Selain itu alasan yang kedua adalah karena pura ini terletak di lereng Gunung Semeru yang dipercayai oleh umat Hindu sebagai pecahan dari gunung Mahameru yang ada di India. Umat Hindu juga beranggapan bahwa gunung merupakan tempat yang sakral , karena mereka mempercayai bahwa arwah nenek moyang mereka bersemayam di gunung-gunung. Hal ini jugalah yang membuat pura Mandhara Giri Semeru Agung mempunyai keistimewaan tersendiri bagi Umat Hindu.

1.3 Perbandingan Keadaan Pura Mandhara Giri Semeru Agung pada Tahun 1993 Dengan Kondisi Saat Ini

Setelah sebelas tahun berdiri, pura Mandhara Giri Semeru Agung mengalami banyak perubahan.

Keadaan pura pada tahun 1993 adalah :

1. Fasilitas pura :

- Belum adanya fasilitas WC umum yang layak pakai, karena bangunannya belum jadi, belum ada sarana PDAM sehingga air yang tersedia terbatas dan keadaannya kotor, kondisi WC-nya pun kotor.
- Belum dibangun tempat penginapan untuk para pandhita. Biasanya pada perayaan hari besar agama Hindu, pandhita yang memimpin acara berasal dari luar kota sehingga perlu adanya tempat penginapan.

2. **Jalan** menuju ke pura **sudah** cukup lebar bisa dipakai untuk dua **arah** namun sayangnya kondisi masih berbatu-batu dan belum beraspal.
3. Untuk telekomunikasi, hanya tersedia telepon yang letaknya di kantor kecamatan dan sebuah pemancar Orari.
4. Bagi pengunjung pura yang ingin menginap baru tersedia 20 *homestay* yang masih sangat sederhana. *Homestay* adalah rumah penduduk yang disewakan kepada wisatawan sebagai tempat penginapan sementara.
5. Depot yang ada masih kurang memadai. Hanya ada 2 depot kecil yang daya tampungnya juga sedikit. Padahal pengunjung yang datang bisa mencapai ratusan orang pada saat upacara-upacara tertentu.
6. Masih terdapat sedikit sekali toko-toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti sabun, pasta gigi, makanan kecil.

7. Belum ada puskesmas atau balai kesehatan.
8. Masyarakat sekitar masih kurang bisa menerima kedatangan pengunjung, kadang-kadang mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan memasang wajah yang kurang bersahabat. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat belum mempunyai wawasan mengenai arti pentingnya pariwisata.
9. Masih belum adanya *local guide*.

Kondisi pura yang sekarang adalah:

1. Fasilitas pura :

- Sudah dibangun fasilitas WC umum untuk pria maupun wanita yang letaknya di bagian belakang pura dengan sarana air bersih dan kondisinya pun bersih.
- Sudah adanya tempat penginapan bagi para pandhita yang datang dari luar kota.
- Terdapat gedung kesenian yang bagus, luas dan lengkap dengan alat musik gamelan.
- Ada koperasi kecil yang menjual makanan kecil dan kebutuhan sehari-hari yang terletak di dalam pura.
- Terdapat perpustakaan kecil di dalam pura yang berisi buku-buku mengenai sejarah agama Hindu, ajaran-ajaran agama Hindu, dan sejarah mengenai pura Mandhara **Giri** Semeru Agung, serta buku-buku cerita rakyat.

- Terdapat kantor informasi yang berfungsi untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh wisatawan seperti : pemakaian *local guide* atau menanyakanjadual upacara.
 - Sudah dibangun beberapa kelas yang rencananya akan digunakan untuk mendidik calon pandhita.
2. Jalan menuju ke pura sudah dalam kondisi beraspal dan lebar bisa 2 arah.
 3. Sudah terdapat telepon umum, meskipun letaknya agak jauh dari pura ± 1,5 km.
 4. Jika menginginkan informasi di kantor pura sudah terdapat telepon yang bisa dihubungi selamajam kerja (pk. 08.00 – pk. 16.00).
 5. Sekitar 50 meter dari pura ada sebuah hotel yang bangunannya cukup bagus, dan bersih serta terdapat banyak *homestay*. *Homestay* yang ada sekarang masih belum bisa diperkirakan karena ada sebagian penduduk yang menyewakan rumahnya pada saat-saat tertentu saja, misalnya jika akan ada perayaan besar-besaran.
 6. Kondisi depot yang sudah cukup baik, jumlahnya cukup banyak, dan kebersihannya pun terjaga.
 7. Di sepanjangjalan menuju ke pura sudah terdapat banyak toko kecil yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.
 8. Sudah ada Puskesmas yang letaknya tidak jauh dari pura dan keadaannya pun **baik**. Bangunannya cukup luas, peralatan kedokterannya cukup lengkap dengan kondisi yang bersih.

9. Masyarakat sekitar dapat menerima dengan baik pengunjung yang datang karena mereka sudah merasakan banyaknya keuntungan yang dapat mereka terima dari adanya kegiatan pariwisata ini.

Keuntungan yang sudah mereka rasakan antara lain :

- Semakin banyaknya perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas yang ada seperti adanya telekomunikasi, bank, balai kesehatan dan lain-lain.
- Masyarakat bisa memperoleh pendapatan tambahan karena pada hari festival tertentu pengunjung yang datang ribuan, sehingga pada saat itu mereka bisa menjual makanan- makanan kecil, hasil pertanian, seperti pisang agung, durian, menjual cinderamata dan lain-lain. Selain itu masyarakat juga bisa memperoleh pendapatan dari biaya parkir kendaraan, karena selama ini yang menangani masalah parkir adalah penduduk setempat.
- Masyarakat bisa memperoleh lapangan pekerjaan baru dengan membuka *homestay*.

10. Sudah ada *local guide* yang bertugas setiap hari di pura. *Local guide* ini ditugaskan oleh pengelola pura dan mereka juga penganut agama Hindu.

Berdasarkan data-data di atas kita dapat melihat secara jelas bahwa pura Mandhara **Giri** Semeru Agung telah mengalami banyak kemajuan di beberapa bidang kehidupan, terutama masyarakatnya. Walaupun pada mulanya masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam tidak setuju dengan adanya pura ini karena mereka takut kalau nantinya umat Hindu yang datang ke pura akan mempengaruhi penduduk sekitar untuk berpindah agama, namun setelah melalui berbagai

pendekatan serta adanya beberapa bukti yang jelas bahwa pura ini membawa dampak yang positif bagi mereka, akhirnya mereka bisa menerima. Bahkan masyarakat sekitar sangat berharap pura ini bisa dikembangkan lagi seperti halnya pura-pura yang ada di Pulau Bali. Menurut salah seorang penduduk yang bernama Bapak Yance Pomantaw (gembala sidang sebuah gereja di desa Senduro), salah satu faktor yang menjadikan desa Senduro sebagai desa terkaya kedua setelah desa Pasirian adalah pariwisata. Penduduk sekitar pun mengakui bahwa dengan banyaknya pengunjung yang datang ke pura penghasilan mereka semakin bertambah dan kehidupan mereka semakin baik.

2. PENGEMBANGAN PARIWISATA PURA MANDHARA GIRI SEMERU AGUNG

2.1 Menurut sumber, buku yang berjudul Sustainable Tourism Development Guide for Local Planner by George Mc. Intyre (lihat hal. 11) ditulis bahwa dalam pengembangan *sustainable tourism* ada 3 hal penting yang berperan, yaitu :

* Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang utama dalam unsur pariwisata. Agar kepariwisataan dapat bertahan lama maka tipe dan tingkat aktivitas harus diseimbangkan dengan kapasitas tersedianya sumber daya yang ada baik alam maupun buatan.

Dalam upaya pemeliharaan lingkungan pura, pihak pengelola pura mempunyai tanggung jawab penuh dalam kelangsungan pura, **ini** terbukti bahwa selama 11 tahun berdiri pura Mandhara **Giri** Semeru Agung belum pernah mengalami kerusakan.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan pura, pihak pengelola membagi tugas kepada umat Hindu sekitar untuk membersihkannya setiap hari. Selain itu pihak pura juga memperhatikan mengenai masalah *carrying capacity*, yaitu dengan membatasi jumlah orang yang masuk ke dalam ruang utama pura yang kapasitasnya sekitar 1500 orang pada saat festival-festival tertentu, karena pada saat perayaan hari besar agama Hindu tertentu, jumlah pengunjung yang datang bisa mencapai sekitar 5000 orang seperti pada perayaan hari Kunhgan yang diadakan pada tanggal 4 Mei 2002 kemarin.

* Industri Pariwisata

Ada 2 hal yang termasuk dalam industri pariwisata yaitu permintaan dan penawaran. Permintaan adalah apa yang diinginkan oleh wisatawan dan penawaran adalah segala yang disediakan untuk wisatawan, seperti: transportasi, atraksi wisata, berbagai infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya, serta informasi dan promosi. Selama ini yang menjadi permintaan (berdasarkan wawancara dengan Bapak Bagus selaku *local guide*) adalah sarana transportasi menuju Watu Klosot. Watu Klosot adalah tempat di mana umat Hindu mengambil air suci setelah atau sebelum mereka mengadakan upacara keagamaan. Watu Klosot ini berupa air terjun yang sumbernya dari Gunung Semeru. Jarak dari pura ke Watu Klosot sekitar **14 km**. Bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor (mobil dan sepeda motor) sejauh **10 km**, sedangkan **4 km** harus ditempuh dengan berjalan kaki. Karena keadaan alamnya masih berupa hutan dengan keadaan tanah yang

tidak rata (naik turun) serta berbatu-batu, sehingga medannya agak sulit dilalui oleh orang-orang yang sudah berumur (40 tahun ke atas). Maka dari itu, sekarang ini pemerintah daerah sudah mulai memikirkan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan agar nantinya Watu Klosot bisa dijangkau dengan mudah dan oleh umat Hindu yang ingin mengambil air suci dan bisa dijadikan sebagai obyek wisata. Rencananya hal ini akan mulai direalisasikan pada tahun 2003 nanti.

Permintaan lain yang muncul dari pihak wisatawan adalah mengenai masalah akomodasi. Mereka menginginkan jumlah akomodasi yang ada ditambah serta diperbaiki fasilitasnya. Hal ini disebabkan penawaran yang ada saat ini mengenai masalah akomodasi adalah hotel yang ada letaknya lebih tinggi dari pura sehingga umat Hindu tidak mau menginap di hotel ini. Karena menurut kepercayaan mereka, pura adalah sesuatu yang suci dan dipuja sehingga tidak ada yang boleh melebihi, sedangkan *homestay* yang ada saat ini jumlahnya masih sedikit. Sedangkan jumlah pengunjung yang datang pada upacara-upacara tertentu kadang-kadang bisa mencapai ribuan. Misalnya pada hari raya umat Hindu seperti galungan, kuningan, perayaan hari lahir pura, dan lain-lain. Dan sebagian dari *homestay* yang ada kondisinya masih sederhana (dalam hal ini bentuk bangunannya) karena sebenarnya *homestay* yang ada saat ini merupakan rumah penduduk yang disewakan pada saat akan ada festival atau perayaan besar saja (Sumber : Local guide di pura).

Penawaran lain dari pihak pura sendiri sebagai obyek wisata ritual adalah dengan melengkapi gedung kesenian dimana pada saat perayaan-perayaan hari besar tertentu diadakan berbagai tayangan tari-tarian tradisional, wayang yang diiringi dengan alat musik gamelan, upacara-upacara ritual yang diadakan di pura juga merupakan atraksi yang bisa menarik wisatawan, perpustakaan yang rencananya akan dibangun lebih besar dan koleksi bukunya akan dilengkapi karena perpustakaan yang ada saat ini masih bersifat sementara dan masih sederhana serta koleksi bukunya masih sedikit. Fungsi dari perpustakaan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pengunjung akan rasa ingin tahu yang lebih banyak mengenai pura Mandhara Giri Semeru Agung dan ajaran agama Hindu, fasilitas pendukung lainnya yang sudah tersedia adalah angkutan umum yang bisa langsung menuju ke pura dari kota Lumajang. Hal ini mempermudah wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi. Selain itu saat ini juga sudah banyak toko kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Ada juga depot-depot^y puskesmas, dan telepon yang menunjang keberadaan pura Mandhara Giri Semeru Agung.

* Masyarakat

Peningkatan taraf hidup masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dikembangkannya pariwisata dan keterlibatan masyarakat merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebelum pendirian pura, pihak pengelola sudah meminta ijin kepada masyarakat, namun mereka kurang setuju tetapi setelah diadakan

berbagai pendekatan mereka pun setuju bahkan dalam pembangunan pura ini masyarakat sekitar yang beragama Hindu juga turut membantu. Hingga saat ini masyarakat juga terlibat dalam menyediakan berbagai kebutuhan pengunjung seperti makanan, kebutuhan hidup sehari-hari, tempat tinggal dan lain-lain. Masyarakat juga terlibat dalam pengaturan parkir kendaraan yang hasilnya bisa dipakai sebagai pendapatan tambahan mereka. Masyarakat sekitar dapat menerima dengan baik kedatangan wisatawan, hal ini dapat diketahui dengan tidak adanya keluhan dari wisatawan yang datang ke sana (sumber dari interview dengan Mangku Sumarto).

2.2 Dalam buku yang berjudul “Sustainable Tourism Development Guide for Local Planners” yang ditulis oleh George Mc. Intyre, dikatakan bahwa pemerintah juga harus mengambil peranan dalam pengembangan *sustainable tourism*. Tugasnya adalah :

1. Menetapkan kebijaksanaan dan peraturan-peraturan.
2. Mendorong dan mendukung perlindungan alam serta pemeliharaan kebudayaan.
3. Mengadakan perfindungan tanah dan tempat.

Sejak awal pendirian pura, pemerintah hanya berperan sebagai pemberi ijin pendirian saja dan hingga saat ini pun pemerintah tidak ikut turut campur mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pura yang sifatnya ke dalam. Karena pura Mandhara **Giri** Semeru Agung dibangun oleh umat Hindu dengan dana dari umat Hindu di seluruh Indonesia maka dari itu pura ini adalah milik umat Hindu. Dengan kondisi yang

seperti ini maka dalam pengembangan pura Mandhara Giri Semeru Agung pemerintah hanya berfingsi sebagai fasilitator.

Pemerintah daerah kabupaten Lumajang baru membentuk Dinas Pariwisata pada tahun 1999. Jadi mulai tahun itulah pemerintah baru memantau keadaan pura Mandhara **Giri** Semeru Agung. Berdasarkan hasil pemantauan Dinas Pariwisata mulai tahun 1999-2001, diperoleh data bahwa pengunjung yang datang ke pura Mandhara **Giri** Semeru Agung setiap tahunnya mencapai sekitar 8 juta, namun pada tahun 2001 terjadi kemerosotan sebesar 5 juta jiwa karena semua kegiatan agama Hindu dipusatkan di Pulau Bali. Maka dari itu pemerintah optimis sekali bahwa pura Mandhara **Giri** Semeru Agung menguntungkan apabila dikembangkan sebagai suatu obyek wisata karena selama ini yang menjadi obyek wisata andalan adalah Selo Kambang (pemandian umum alami) yang hanya dikunjungi oleh sekitar 150.000 wisatawan dalam setahun.

Melihat perbandingan angka yang besar itu maka pada tahun 2001 kemarin pemerintah daerah kabupaten Lumajang mengadakan RAPERDA (Rapat Pemerintah Daerah) mengenai kawasan wisata yang dalam hal ini dibicarakan adalah Watu Klosot, Watu Pecak serta Ranu Pane. Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya bahwa Watu Klosot dan Watu Pecak adalah tempat yang berkaitan dengan kegiatan agama Hindu karena biasanya umat Hindu mengambil air suci di Watu **Klosot** yang dianggap sebagai mata air suci yang sumbernya dari Gunung Semeru dan biasanya pula umat Hindu mempersembahkan korban/sesaji pada upacara-upacara tertentu di pantai Watu Pecak.

Sedangkan Ranu Pane hanya sebagai obyek wisata pendamping bagi pengunjung yang mungkin menginap, karena letaknya hanya sekitar 28 km dari pura. Dinas Pariwisata merencanakan akan menetapkan kawasan wisata yang meliputi pura, Watu Klosot, Watu Pecak dan Ranu Pane. Setelah adanya penetapan kawasan wisata ini pemerintah akan menarik retribusi bagi pengunjung yang memasuki kawasan ini, dan biaya retribusi ini akan seterusnya dipakai untuk pengembangan selanjutnya. Kepala perencanaan dan pengembangan obyek wisata menargetkan bahwa tahun 2003 nanti penetapan kawasan wisata ini sudah bisa direalisasikan (berdasarkan interview dengan Bapak Mansur Hasan selaku ketua perencanaan dan pengembangan obyek wisata di wilayah kabupaten Lumajang pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2002).

Pemerintah juga merencanakan untuk membuka lahan parkir umum yang tenaga kerjanya adalah masyarakat sekitar dan akan menyediakan fasilitas akomodasi yang layak bagi pengunjung baik berupa hotel maupun *homestay*, untuk *homestay* yang sekarang sudah ada akan diseleksi lagi apakah layak untuk disewakan atau tidak. Sehingga pengunjung yang datang untuk menginap betul-betul dapat menikmati dan merasa puas. Rencananya pemerintah juga akan membangun kios-kios untuk pedagang kaki lima agar mereka bisa menjual kerajinan tangan, dan oleh-oleh yang khas dari desa Senduro. Pemerintah daerah kabupaten Lumajang sudah memikirkan jauh ke depan mengenai polusi udara yang mungkin akan terjadi jika banyak pengunjung yang berdatangan, maka dari itu untuk mengatasinya pemerintah sudah mulai

mengadakan pembibitan pohon mangga, bahkan sebagian kecil sudah mulai ditanam di sepanjang jalan mulai **dari** Selo Kambang yang letaknya \pm 12 km dari desa Senduro sampai seterusnya. Menurut target yang ditetapkan oleh kepala perencanaan dan pengembangan obyek wisata yang bernama Bapak Mansur Hasan, pengembangan secara keseluruhan akan dilaksanakan sampai tahun 2004. Apabila semuanya sudah terealisasi pemerintah akan meminta meminta kepada pihak biro perjalanan wisata untuk mempromosikannya.

2.3 Menurut Krippendoff (1982), Lane (1989,1990) and Godfrey (1996) dalam bukunya yang berjudul Sustainable Tourism Management, bahwa strategi pengembangan obyek wisata yang mengarah ke *sustainable tourism* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Dalam hal ini untuk ciri-ciri nomor 1 dan 2 akan di gabung menjadi satu karena keduanya saling berkaitan yaitu setelah adanya perencanaan barulah timbul pola pengembangan dan kemudian barulah dilakukan pengembangan yang sesuai dengan rencana.

1. Perencanaan baru pengembangan

2. Rencana memberikan pola

Menurut pihak pengelola pura (Bapak Ida Bagus Dixe) perencanaan memang perlu dilakukan sebelum mulai mengembangkan pura ini karena apabila tanpa perencanaan kita tidak bisa mempunyai gambaran kira-kira pola pengembangan seperti apa yang akan dilakukan dan pengembangannya akan mengarah ke mana ? misalnya : apakah hanya **sebagai tempat** pemujaan bagi umat Hindu saja atau akan dijadikan **sebagai obyek** wisata ritual seperti pura-pura yang ada di Bali.

Bukti bahwa pura ini sudah melaksanakan strategi pengembangan yang pertama adalah terealisasinya penginapan pandhita, ruang-ruang kelas untuk calon pandhita, gedung kesenian, WC umum, yang dahulunya masih merupakan rencana pihak pengelola pura, saat mahasiswa UK Petra yang bernama Artur Bonaventura mengadakan penelitian mengenai pura Mandhara Giri Semeru Agung pada tahun **1993**. Hingga saat ini pihak pura masih berencana untuk terus melakukan pengembangan, misalnya saja rencana untuk membangun perpustakaan yang luas dan koleksi bukunya, pembangunan lahan parkir, serta rencana untuk menggelar atraksi-atraksi seperti tari-tarian dan wayang secara rutin (interview dengan Bapak Bagus dan Mangku Sumarto). Dari perencanaan **ini** bisa dilihat bahwa pihak pengelola pura mempunyai pola pengembangan yang mengarah pada tujuan untuk menjadikan pura ini tidak hanya sebagai tempat berdoa saja melainkan juga untuk obyek wisata yang bisa dinikmati oleh semua orang pada umumnya, khususnya bagi pemeluk agama Hindu

3. Memperhatikan pemandangan secara keseluruhan

Yang dimaksud dengan memperhatikan pemandangan secara keseluruhan dalam konsep *Sustainable Tourism* adalah memperhatikan keindahan sekitar dan menjaganya agar tetap indah secara keseluruhan. Dan apabila disana dibangun suatu obyek wisata baru dengan fasilitas-fasilitas, diharapkan semuanya itu tidak mempengaruhi keindahan atau keutuhan dari pura tersebut. **Untuk** rencana yang akan datang pihak pengelola akan menambah beberapa

fasilitas seperti ruang perpustakaan baru dan gedung sekretariat. Oleh karena itu penambahan atau pembangunan fasilitas tersebut yang akan di realisasikan tahun depan diharapkan tidak akan mempengaruhi keindahan dan kenyamanan pura Mandhara Giri Semeru Agung.

4. Tekanan dan keuntungan yang disebarkan

Semua aspek yang terlibat dalam kepariwisataan ini dituntut untuk bisa memberikan fasilitas dan pelayanan yang terbaik bagi wisatawan agar arus wisatawan yang datang bisa mengalir terus-menerus sehingga bisa diperoleh keuntungan yang besar. Keinginan dari wisatawan ini bisa menjadi suatu tekanan atau beban bagi penyedia fasilitas kepariwisataan seperti pihak pengelola pura, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

Salah satu contoh yang bisa dilihat dalam hal ini adalah masyarakat. Masyarakat mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan suatu obyek wisata, karena apabila masyarakat bisa menunjukkan keramah-tamahannya dan kesediaan mereka di dalam menghadapi para wisatawan yang datang maka para wisatawan akan merasa senang dan nyaman. Sebaliknya masyarakat juga bisa memperoleh keuntungan berupa: penambahan pendapatan sehari-hari, terbukanya lapangan-lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang tidak mempunyai lapangan pekerjaan, adanya perbaikan infrastruktur dan fasilitas pelayanan masyarakat, serta bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai budaya lain.

5. Tenaga kerja lokal

Semua tenaga kerja seperti petugas kebersihan, tukang parkir, *local guide*, penjaga kantor informasi, serta tenaga kerja yang turut ambil bagian dalam pembangunan pura adalah masyarakat Hindu disekitarnya. Sedangkan untuk arsitektur yang merancang pembangunan pura adalah orang Bali yang didatangkan khusus, begitu pula ahli ukirannya. Sebagian dari pihak pengelola, yang bertugas merencanakan pengembangan pura, juga menjaga dan melestarikan adalah merupakan orang Bali yang ditugaskan oleh Yayasan Parisadha Hindu Dharma Indonesia sejak awal pendirian pura hingga saat **ini**, sedangkan yang sebagian lain adalah umat Hindu yang tinggal di sekitar pura. Tenaga kerja lain yang terlibat dalam penyediaan *homestay*, depot-depot dan toko-toko kecil di sepanjang jalan menuju pura adalah masyarakat disekitar yang sebagian besar bukan merupakan umat beragama Hindu. **Ini** membuktikan bahwa semua yang terlibat dalam pengembangan pura adalah tenaga kerja lokal.

6. Arsitektur asli

Ciri pengembangan terakhir yang mengarah pada *Sustainable Tourism* adalah arsitektur pura yang kita lihat saat ini masih merupakan arsitektur asli karena pura Mandhara Giri Semeru Agung belum pernah mengalami perbaikan. Arsitektur asli **ini** merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Bali, karena lokasi pura ini terletak di Jawa Timur, sedangkan pengaruh kebudayaan Balinya didapatkan karena arsiteknya merupakan orang Bali.

Berdasarkan analisa data yang telah dijabarkan dia atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya strategi pengembangan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola pura selama ini sebagian basar telah mengarah pada konsep *Sustainable Tourism*.